

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di dalamnya terdapat mukjizat. Seluruh ayat-ayat al-Qur'an telah diturunkan secara *mutawatir* yang mana bernilai ibadah bagi yang membacanya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas mengenai petunjuk serta pembeda antara yang haq dengan yang batil.<sup>1</sup>

Semua isi al-Qur'an merupakan syari'at, pilar, dan asas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapapun.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai Al-Qur'an salah satu ulama' ahli tafsir M. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa penulisan teks pada al-Qur'an tidak akan berubah, berbeda dengan penafsiran ayat-ayatnya, yang mana akan selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan manusia. Selain itu al-Qur'an memiliki cara tersendiri dalam memperkenalkan dirinya yakni dengan

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an menurut bahasa merupakan kata *masdar* yang memiliki makna sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan). Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata *al-qor'u* yang artinya mengumpulkan. Adapun pengertian Al-Qur'an secara istilah dengan definisi yang panjang dengan menyebutkan semua identitasnya adalah sebuah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, yang diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas* yang mana bernilai ibadah bagi yang membacanya. Adapun fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembeda antara perkara *haq* dengan *batil* yang bisa diketahui dari nama-namanya. Di antara namanya ialah *al-Kitaab*, *al-Dzikir*, *al-Tanzil* dan *al-Furqan*. Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 8.

<sup>2</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 16.

berbagai sifat dan ciri-ciri tertentu seperti halnya dalam al-Qur'an yang berisikan hukum, kisah, anjuran baik dan buruk, dsb.<sup>3</sup>

Ajaran Islam secara keseluruhan telah terkandung secara jelas ayat demi ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi ada pula maksud-maksud tersembunyi diantara ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga diperlukan pemikiran secara mendalam serta penafsiran terkait maksud yang terdapat dalam al-Qur'an. Umat Islam telah dimudahkan dengan hadirnya kitab-kitab tafsir karangan para ulama' ahli tafsir.

Tafsir al-Qur'an sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup variatif. Perkembangan penafsiran tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan mazhab atau aliran, spesifikasi ilmu atau keahlian, kondisi sosial masyarakat, kondisi politik dan ekonomi serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, muncullah corak tafsir yang beraneka ragam yang terkadang dalam hasil akhir penafsirannya terdapat kesamaan ataupun perbedaan.<sup>4</sup>

Diantara metode tafsir yang muncuat ialah tafsir tematik atau tafsir *mawdu'iyah* sebagai solusi alternatif pembahasan tafsir berdasarkan tema-tema tertentu. Tafsir *mawdu'iyah* dianggap mampu menyelesaikan permasalahan dengan metode tafsir yang lebih mudah karena lebih terfokus pada suatu tema

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 21.

<sup>4</sup> Badri Khaeruman. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 12.

tertentu. Kehadiran metode tafsir *mawdu'iyah* di tengah-tengah umat Islam telah memberikan kontribusi yang luar biasa besarnya.<sup>5</sup>

Dengan adanya kitab-kitab tafsir tersebut maka umat Islam akan lebih mudah dalam memahami ayat-ayat yang tergolong sulit dipahami dan memerlukan penafsiran serta pemikiran dalam memahaminya. Namun adapula orang-orang yang masih tidak begitu menggunakan bahkan tidak mengetahui kitab-kitab tafsir tersebut. Sehingga mereka cenderung tidak begitu memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

Ayat al-Qur'an yang berbincang tentang *nafs* (jiwa) laksana sebuah diklat pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia untuk memahami jiwa yang berbeda dan memberikan arahan menuju jalan yang benar.<sup>6</sup>

Konsep *nafs* dalam al-Qur'an adalah sangat penting. Pentingnya penelitian tentang *nafs* bukan hanya terbatas pada kebutuhan pengetahuan, tetapi juga pada kepentingan mengurai, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, baik dalam kaitannya dengan bidang dakwah atau pendidikan maupun untuk kepentingan menggerakkan masyarakat dalam membangun nasional.

Membelenggu jiwa dan hawa nafsu yang berkaitan dengan *nafs* merupakan kewajiban setiap muslim sejati. Al-Qur'an melarang manusia berbuat zhalim dan bermusuhan dengan orang lain (baik melalui perbuatan maupun

---

<sup>5</sup> Kehadiran tafsir *maudhu'i* berusaha untuk melengkapi keberadaan metode tafsir sebelumnya seperti tafsir *tahlili* atau tafsir *bil ra'yi*. Hal ini mengindikasikan bahwa bidang metodologi penafsiran Al-Qur'an tidak akan pernah berhenti. Metode *maudhu'i* yang saat ini masih aktual di jadikan sebagai bahan diskursus barangkali tidak tertutup kemungkinan untuk diperbarui. Lihat M. Alfatih Suryadilaga dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 49.

<sup>6</sup> Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 6.

ucapan) serta menyuruh manusia untuk berinteraksi secara baik dan lemah lembut.<sup>7</sup>

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *tazkiyatun nafs*.<sup>8</sup>

Term *zakiyah* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam berbagai kata bentukan, dua kali dalam bentuk *ism* sebagai sifat, *نفسا زكية* dan *غلاما زكيا*, empat kali dalam bentuk *af'al tafdlil* *أزكى*, dua belas kali dalam bentuk kata kerja *يزكى*, atau satu kali dalam bentuk kata kerja *يزكى* disamping 32 kali dalam bentuk kalimat *زكاة*.

---

<sup>7</sup> Ibid., 56.

<sup>8</sup> Kata *nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (lafadz musytarak) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Menjadi suatu catatan penting bagi siapapun yang ingin memahami lafadz musytarak untuk bisa memahami makna yang sebenarnya dituju h in gga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. Makna *nafs* antara lain: 1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, 2) Nyawa yang memicu adanya kehidupan, apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri, 3) Diri atau suatu tempat dimana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbatkan kepada Allah dan juga kepada manusia, 4) Suatu sifat pada diri manusia yang mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan, dan 5) Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur. Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), 70-72.

Menurut Isfahani, kalimat زكى pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena berkah dari Tuhan, seperti yang terkandung dalam arti zakat. Jika dihubungkan dengan makanan, mengandung arti halal, tetapi jika dihubungkan dengan nafs maka di dalamnya terkandung arti sifat-sifat terpuji. Terjemahan al-Qur'an terbitan Departemen Agama Republik Indonesia menggunakan istilah "jiwa yang suci" ketika menterjemahkan kalimat نفسا زكية. Dengan demikian maka pengertian menyucikan jiwa atau *tazkiyah al-nafs* adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.<sup>9</sup>

Tazkiyah dimaksud sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering orang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

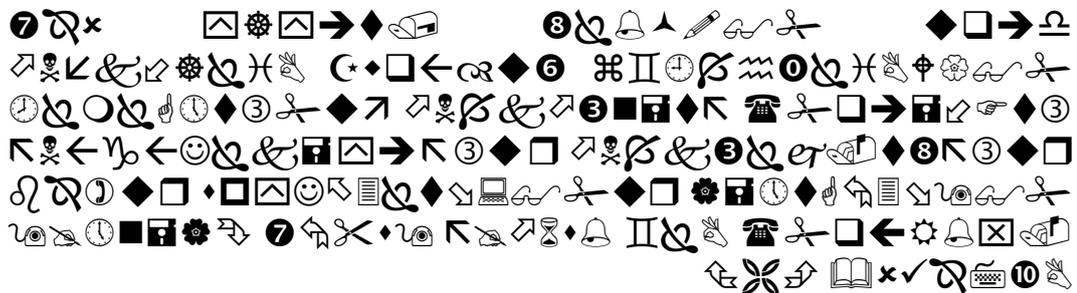

  
 “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwa lah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada *tazkiyatun nafs*, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir dengan tabiat alamiah.

<sup>9</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 62.

<sup>10</sup> Al-Qur'an surat *Asy-syam*/91 : 9-10

Penyucian nafs juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan seperti yang dilakukan para Nabi kepada umatnya. Hal ini ditegaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah [2]:129, 151, surat Ali Imran 164 dan surat Jumu'ah [62]:2 :



“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu'ah [62] :2)

Kebersihan jiwa belumlah `menjadi sempurna hingga bersih dari lima hal, yakni bersih dari syirik yang dapat membatalkan tauhid, bersih dari bid'ah yang menyimpang sunnah, bersih dari syahwat yang dapat mengingkari perintah, bersih dari kelalaian yang dapat melupakan dzikir, dan bersih dari riya' yang dapat merusak kemurnian dan ikhlas. Kelima hal ini dapat menghalangi seseorang dari rahmat Allah. Masing-masing dari lima hal tersebut mempunyai cabang yang tidak terhitung.<sup>11</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa Allah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas (QS.al-Syams [91]: 9-10), yaitu: Sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang

<sup>11</sup> Arif Iskandar, *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenangan Hati* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), 203.

memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.

Dibandingkan dengan mufasir lain, M. Quraish Shihab merupakan ulama dan mufasir yang lebih populer dan digemari banyak masyarakat. Seorang ulama yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional.<sup>12</sup>

Penulis Tafsir al-Misbah pun mendapat banyak pengakuan dan pujian dari beberapa intelektual muslim lain. Yang demikian karena kontribusinya dalam kajian keislaman, khususnya Tafsir al-Qur'an. Di antara pujian tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa M. Quraish Shihab adalah penafsir nomor wahid untuk saat ini di seluruh Asia Tenggara.<sup>13</sup>

Pujian terhadap M. Quraish Shihab juga dikemukakan oleh para tokoh di Indonesia yang lain seperti KH. Abdullah Gymnastiar- Aa Gym yang mengatakan bahwa setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 365.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 169.

<sup>14</sup> "Riwayat Hidup Quraish Shihab", <http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-tafsir-al-misbah-karya-muhammad-quraish-shihab#sthash.dGssGhwn.dpuf> (Sabtu, 16 Mei 2015 pukul 10:00)

Kontribusi M. Quraish Shihab dalam perkembangan tafsir di Indonesia tidak sebatas pada karya-karyanya dalam kajian al-Qur'an, khususnya tafsir monumentalnya yakni tafsir al-Misbah. Lebih dari itu kontribusinya dalam membangun dan mengembangkan pola pembelajaran tafsir al-Qur'an di perguruan tinggi juga besar dan patut diperhitungkan, bahkan oleh beberapa kalangan beliau dianggap sebagai tokoh yang mengembangkan metode *mawd'u'i* di Indonesia dengan merujuk pada kerangka Al-Farmawi yang akhirnya terciptalah suatu karya yaitu *Wawasan Al-Qur'an*.<sup>15</sup> Pada akhirnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti *tazkiyatun nafs* dalam Tafsir Al-Misbah dengan lebih dalam dan mendetail.

Penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam tentang *tazkiyatun nafs* dengan mengacu uraian pada Tafsir Al-Misbah, karya dari M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir yang kapasitas ilmu tentang al-Qur'an sudah dapat dijadikan sebagai rujukan, dan tafsir karangan beliau ini menurut penulis, layak untuk dikaji dan diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>15</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Idiologi* (Jakarta: Teraju, 2002), 128.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pengetahuan penafsiran al-Qur'an tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *tazkiyatun nafs* dalam pandangan M. Quraish Shihab.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan di atas, dapat diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan kita mengenai *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an dengan mengacu pada Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sebagai bukti dalam peningkatan kita terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.
2. Untuk sumbang pemikiran lebih lanjut terhadap khazanah intelektual Islam di bidang keilmuan khususnya masalah *tazkiyatun nafs*.
3. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>16</sup> Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang dikaji, penulis menemukan skripsi dan buku-buku yang sesuai dengan tema kajian karya tulis yang penulis teliti, seperti :

1. *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, ditulis oleh Humaini. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa konsep-konsep tazkiyatun nafs yang ada dalam Al-Qur'an memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. *Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an*, ditulis oleh Muhammad Syamsuddin. Dalam skripsi ini dijelaskan tazkiyatun nafs adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan *akhlakul karimah* dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.
3. *Metode Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Bagi Psikomatik*, ditulis oleh Elis Jazilah. Dalam skripsi ini dijelaskan batin manusia terdiri atas dua domain: Nafsani (kejiwaan, psikis) dan ruhani (ruhaniyah). Dalam domain nafsani

(kejiwaan) terdapat intelektual dan emosi, yang bisa bermuat positif dan juga negatif.

4. *Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, ditulis oleh Khoirul Mustangin.

Dalam skripsi ini dijelaskan akhlak yang muncul dari jiwa yang baik yang dikenal dengan jiwa yang tenang, yaitu jiwa yang senantiasa tenang dalam ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah serta berserah diri kepada ketentuan-ketentuan Allah. Dalam proses menggapai tingkatan jiwa yang sempurna dan tenang tersebut, maka diperlukan adanya penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs). Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik akan senantiasa bersumber dari jiwa yang baik. Maka proses penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs) secara tidak langsung adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak yang tidak baik.

5. *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, ditulis oleh Hayu A'la Aslami. Dalam skripsi ini penulis melakukan kajian pustaka dalam kitab ihya ulumuddin karena dalam kitab tersebut terdapat bagian-bagian yang dipakai sebagai terapi obat dalam berbagai problematika di abad Al-Ghazali serta abad kini, yaitu kekosongan spiritual dan dominasi syahwat yang senantiasa ada dalam jiwa manusia.

Sepanjang yang penulis ketahui dari jurnal-jurnal yang telah penulis teliti, belum ada yang membahas tentang *tazkiyatun nafs perspektif al-Qur'an* menurut penafsiran M. Quraish Shihab yang dikaji dengan metode tematik, yang mana

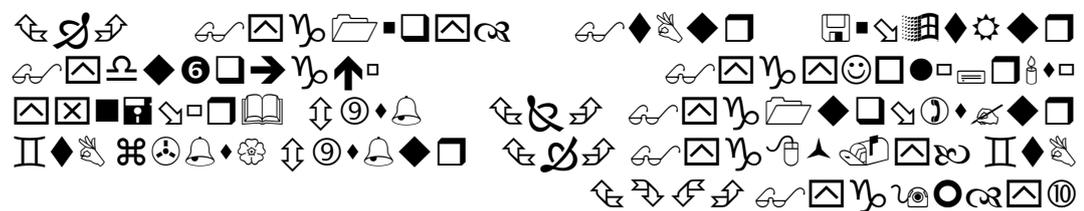
penafsiran beliau menurut penulis lebih fokus kepada kondisi masyarakat dewasa ini.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Tazkiyah al-Nafs menurut bahasa artinya pembersihan jiwa, penyucian diri. Kata tazkiyah berasal dari bahasa Arab (تزكية), yakni mashdar dari zakka (زكى). Pengertiannya tidak sama dengan tathhir (تطهير) tetapi tathhir termasuk dalam tazkiyah al-nafs.

Tazkiyah al-nafs tidak akan diperoleh kecuali melalui tathhir al-nafs sebelumnya. Kebalikan tazkiyah al-nafs ialah tadsiyat al-nafs (تدسية النفس). Kalau tazkiyah al-nafs mengangkat jiwa mengangkat jiwa manusia ke tingkat yang tinggi, sebaliknya tadsiyat al-nafs menjatuhkan jiwa dan merendhkannya. Pengertian kata tazkiyah al-nafs dapat dipahami dari ayat al-Qur'an surat al-Syams ayat 7-10:



Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Menurut Sa'id Hawa kata tazkiyah secara harfiah memiliki dua makna, yaitu *tathhir* dan *al-namy* atau *al-ishlah*. Tazkiyah al-nafs dalam pengertian

pertama berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.<sup>17</sup> Dengan demikian, arti dari tazkiyah al-nafs tidak saja terbatas pada pembersihan jiwa tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa.

## 2. Metode Tazkiyatun Nafs

- a. *Muhasabatunnafs*
- b. Taubat
- c. Mengisi detik-detik yang dilewati dengan berbagai amal saleh
- d. Bergaul dengan Orang-Orang Saleh
- e. Menghadiri Majelis Ta'lim
- f. Doa
- g. Mengeluarkan Zakat dan Infaq
- h. Menjalankan Hidup Secara Terhormat
- i. Proses Pendidikan Sebagaimana Dilakukan Nabi Kepada Umatnya
- j. Melalui Karunia Allah yang Diberikan Kepada Orang-Orang yang Dikehendaki-Nya

## G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian,<sup>18</sup> metodologi sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan menyelesaikan masalah yang sedang dikaji serta memudahkan metodologi sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

---

<sup>17</sup> Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash Fi Tazkiyat al-Anfus* (Mesir: Dar al-Salam, 1984), 5.

<sup>18</sup> Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah atau jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan suatu kesimpulan yang tidak meragukan. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 18-19.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>19</sup>, yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji.<sup>20</sup>

## 2. Data dan sumber data

Objek dalam penelitian ini adalah Tazkiyatun Nafs Prespektif Al-Qur'an dengan kajian metode *mawdu'iyah*. Maka data yang dicari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

Pertama, sumber data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah menunjuk pada al-Qur'an dan kitab tafsir yang utama yaitu kitab tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, serta beberapa buku yang relevan dengan tema yang bertujuan untuk mempermudah kajian penelitian.

Kedua, sumber data sekunder. Di dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku yang berkaitan tentang masalah yang diteliti oleh penulis serta kamus peristilahan dalam rangka menyempurnakan pembahasan yang dikaji.

## 3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema

---

<sup>19</sup> Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memperkuat teori yang di ajukan, juga untuk hal-hal sebagai berikut: memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti, menyusun kerangka pemikiran secara logis dan sistematis serta akurat, mempertegas landasan teoritis yang dijadikan landasan untuk berpikir, mempertajam konsep-konsep yang digunakan, sehingga mempermudah dalam perumusan hipotesis. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 163.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

karya ilmiah ini.<sup>21</sup> Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang tazkiyatun nafs akan penulis kumpulkan dan himpun terutama dari kitab tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

#### 4. Analisa data<sup>22</sup>

Berdasarkan dari data-data yang sudah ada, langkah selanjutnya akan dijelaskan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dari uraian yang digunakan bersifat deskriptif analitis. Dari sini penulis kepada metode kerja yang digunakan peneliti adalah metode kerja *mawd'u'i* yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan *Tazkiyatun Nafs* sebagai topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* menjadi satu.
3. Mengelompokkan ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* dalam periode Mekah (sebelum hijrah) dan Madinah (setelah hijrah).
4. Membuat korelasi antar ayat tersebut.
5. Pokok pembahasan yang diangkat peneliti adalah:

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

<sup>22</sup> Analisa data ialah merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 95.

- k. Pengertian tazkiyatun nafs
  - l. Metode tazkiyatun nafs
  - m. Keutamaan tazkiyatun nafs
  - n. Relevansi dzikir dengan tazkiyatun nafs
6. Melengkapi pembahasan tentang Tazkiyatun Nafs dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
  7. Mempelajari ayat-ayat Tazkiyatun Nafs secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat Tazkiyatun Nafs yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Dalam penelitian lain, metode *mawdu'iyah* disebut juga metode tematik yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Dimana dalam merancang karya tulis ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang diangkat yakni mengenai *tazkiyatun nafs* dengan mengacu kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, kemudian mengklasifikasi dan yang terakhir merumuskan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan teknik analisisnya adalah analisis yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema *tazkiyatun nafs* perspektif al-Qur'an dengan mengacu Tafsir Al-

Misbah karya Quraish Shihab dengan harapan dapat terselesainya penulis ini dan bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam menulis sebuah penelitian, dibutuhkan suatu sistematika pembahasan agar penulisan hasil penelitian tersusun dengan sistematis dan terarah. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dan setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

*Bab pertama* menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang berguna mampu menjembatani tersusunnya skripsi yang informatif.

Berlanjut pada *bab kedua* akan membahas biografi M. Quraish Shihab meliputi latar belakang pendidikan, aktifitas, profesi dan karya-karya M. Quraish Shihab. Bab ini juga akan membahas kitab Tafsir Al-Misbah meliputi, sejarah penulisan tafsir Al-Misbah dan metode penafsiran tafsir Al-Misbah.

*Bab ketiga* akan membahas Pengertian Tazkiyatun Nafs, Ayat-ayat Tentang Tazkiyatun Nafs.

*Bab keempat*, berisi penafsiran ayat-ayat tentang Tazkiyatun Nafs dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang berisi tentang, Metode Tazkiyatun Nafs, Keutamaan Tazkiyatun Nafs, dan Relevansi Dzikir dengan Tazkiyatun Nafs.

Selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan dari penjas yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya dalam *bab kelima*. Bab ini merupakan bab

terakhir sekaligus sebagai bab penutup pada penelitian tentang Tazkiyatun Nafs yang terdapat dalam al-Qur'an ini. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan mampu mempermudah pembaca dalam memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.